

**OPTIMALISASI LAHAN DAN TENAGA KERJA DARI SEKTOR EKONOMI
UNGGULAN KABUPATEN ROKAN HULU GUNA MENUNJANG
PENINGKATAN PENERIMAAN DAERAH**

Defidelwina¹⁾, Ikhsan Gunawan²⁾

^{1),2)}Program Studi Agribisnis

^{1), 2)}Universitas Pasir Pengaraian

¹⁾delwinadefi21@gmail.com, ²⁾ikhsanupp@gmail.com

Alamat Kampus : Jl. Tuanku Tambusai, Kumu Desa Rambah Kecamatan Rambah Hilir Fax:
076291663 Kode Pos 28557***)

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify whether the potential of leading economic sector of agriculture in Rokan Hulu District still can be improved and how much GRDP (gross regional domestic product) can be improved by maximizing the results of leading economic sector. The selected study site was Rokan Hulu District. Required data were the primary data and secondary data. Primary data collection technique used was multistage sampling. The first step was determining which areas will be the research sample. The selected area was Rambah Hilir sub District, because this sub district is one of the largest contributors of revenue Rokan Hulu District, there were sectors of oil palm, rubber and rice. The second stage was purposive sampling done by the farmers in the area that had been selected in step (1). Number of samples taken was as much as 15 respondents from each cluster so that the total study sample was used by 45 respondents. And secondary data obtained from government documents Rokan Hulu. The results show that by optimizing the use of land and labor, the income of the three commodities leading economic sector can be increased up to 71%. And the contribution of these three commodities can increase the GDP (gross regional domestic product) Rokan Hulu at 0.2%.

Key words: Optimization, land, labor, leading economic sector

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris. Dimana sebagian besar angkatan kerja dan kegiatan ekonomi nasional berada pada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai sector yang paling menggantungkan

pada sumberdaya alam hingga saat ini masih merupakan sector yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional.

Kedudukan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi bangsa adalah cukup nyata. Hal ini dapat

dilihat dari proporsinya terhadap pendapatan nasional. Selain kontribusinya melalui GDP, peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi bangsa sangat luas, mencakup beberapa indikator antara lain: pertanian sebagai penyerap tenaga kerja yang terbesar, pertanian merupakan penghasil makanan pokok penduduk, komoditas pertanian sebagai penentu stabilitas harga, pembangunan pertanian sangat penting untuk mendorong ekspor dan mengurangi impor, komoditas pertanian merupakan bahan industri manufaktur pertanian, dan pertanian memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi.

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Dimana pembangunan Nasional itu sendiri tidak lepas dari peranan seluruh pemerintah. Strategi pembangunan ini mencakup upaya pendayagunaan berbagai potensi sumber-sumber pendapatan daerah. Kemampuan daerah dalam memajukan

perekonomian daerahnya terlihat dalam perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang positif dari tahun ke tahun.

Berdasarkan UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah bahwa penerimaan daerah terdiri dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain-lain penerimaan yang sah. Pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber utama keuangan daerah untuk membiayai kegiatan rutin dan pembangunan. Sehingga dengan berlakunya undang-undang otonomi daerah, maka daerah harus membiayai segala kegiatan pembangunannya.

Sebagai upaya memperbesar peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan nasional. Pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai operasional rumah tangganya. Berlakunya otonomi daerah, maka pemerintah daerah harus bisa mengoptimalkan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki. Guna mencapai tujuan tersebut maka pemerintah daerah harus mengelola APBD secara efektif dan efisien,

sehingga akan terwujud otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab.

Perkembangan pembangunan suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan suatu daerah tersebut, akan tetapi peran kebijakan pemerintah daerah sangat berpengaruh, terutama kebijakan dibidang ekonomi, yang saat ini pengembangannya diarahkan pada sektor ekonomi unggulan yang sarat dengan kepentingan masyarakat luas dan terkait dengan potensi masyarakat serta sekaligus sesuai dengan sumberdaya ekonomi lokal dalam hal ini adalah sektor pertanian.

Mengingat, Kabupaten Rokan Hulu sebagai kabupaten yang berbasis pada sektor pertanian maka potensi sektor pertanian dapat lebih ditumbuh kembangkan dan dioptimalkan, sehingga dapat menunjang upaya peningkatan penerimaan daerah terutama dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Sumbangan ekonomi terbesar atas PDRB yang ada adalah sektor Pertanian 59,57 persen, Pertambangan 10,01 persen, Industri Pengolahan 9,06 persen, dan sektor

Jasa-jasa 8,44 persen. (BPS Rokan Hulu, 2008).

Sumbangan dari sektor pertanian paling besar adalah tanaman padi 32.626 ton, terkonsentrasi di Kecamatan Rokan IV Koto, Kecamatan Kunto Darussalam, Kecamatan Rambah Hilir, Kecamatan Tambusai, dan Kecamatan Rambah. Sedangkan sub-sektor perkebunan, yang banyak dihasilkan di Kabupaten Rokan Hulu adalah tanaman karet dan kelapa sawit, yang masing-masing mencapai 202.428,30 ton/tahun dan 1.701.759,8 ton/tahun. Tanaman Karet banyak dihasilkan dari perkebunan rakyat dan perkebunan swasta, terutama di Kecamatan Rokan IV Koto, Kecamatan Tambusai, Kecamatan Rambah Samo, Rambah Hilir, Rambah dan Bangun Purba. Tanaman kelapa sawit juga banyak dihasilkan dari perkebunan rakyat dan swasta besar, terutama terkonsentrasi di Kecamatan Tambusai Utara, Kecamatan Tambusai, Kecamatan Rambah Hilir, Kecamatan Rambah Samo, Kecamatan Tandun dan Kecamatan Kabun. Dengan demikian, daerah Rokan Hulu memiliki klaster yang cukup menjanjikan dari hasil

perkebunan kelapa sawit dan karet, serta tanaman padi. (BPS Rokan Hulu, 2008)

Menurut Darmawansyah (2003), potensi sektor pertanian yang merupakan sektor ekonomi unggulan, masih dapat ditingkatkan atau dimaksimalisasi hasil-hasilnya baik melalui optimalisasi pemanfaatan lahan maupun dari optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja sehingga kontribusi sektor pertanian terhadap penerimaan daerah dapat meningkat. Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah berarti meningkatkan kemandirian pemerintah daerah dalam pembiayaan pembangunan daerah. Pada sisi lain, peningkatan produksi sektor pertanian berarti peningkatan kesejahteraan dan kemampuan pembiayaan masyarakat petani. Peningkatan kemandirian pembiayaan oleh pemerintah diharapkan akan melahirkan sinergi untuk mendorong akselerasi pembangunan daerah. Meskipun analisis optimalisasi hanya terbatas pada kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan PAD, namun efeknya akan berdampak luas pada sektor-sektor ekonomi lainnya,

terutama sektor perdagangan, jasa angkutan, dan industri. Hal ini, menunjukkan bahwa kenaikan kontribusi sektor pertanian mampu mendorong peningkatan kontribusi sektor ekonomi lainnya melalui proses *multiplier*.

Menurut Hutasoit (2008) Program Kegiatan Optimasi Lahan dilatar belakangi pemikiran bahwa lahan pertanian adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting, karena lahan merupakan media tumbuh bagi tanaman. Banyak lahan-lahan pertanian terlantar atau lahan yang sementara belum diusahakan secara optimal, dan apabila dibantu oleh kebijakan pemerintah dalam pengambilan keputusan usahatani maka lahan dimaksud dapat menghasilkan produksi yang optimal yang pada akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan daerah itu sendiri.

Hazel dan Norton dalam Slamet (2008) menjelaskan bahwa *Linier Programming* adalah metode yang tepat yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengombinasikan berbagai usaha

didalam sektor pertanian dan menetapkan alokasi sumberdaya yang terbatas.

Mengingat pentingnya optimasi pemanfaatan sumberdaya lahan dan tenaga kerja dalam mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Optimalisasi Lahan dan Tenaga Kerja dari Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Rokan Hulu untuk Menunjang Peningkatan Penerimaan Daerah

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan.

Sebagian besar data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai dokumen pemerintahan Kabupaten Rokan Hulu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai data pelengkap digunakan data primer untuk menentukan koefisien teknis penelitian ini.

Teknik pengambilan data primer yang digunakan adalah *multistage sampling*. Tahap pertama

adalah penentuan wilayah yang akan menjadi sampel penelitian. Wilayah yang dipilih adalah Kabupaten Rokan Hulu. Tahap kedua adalah pemilihan sub wilayah yaitu Kecamatan Rambah Hilir, karena kecamatan ini termasuk salah satu penyumbang terbesar dari pendapatan Kabupaten Rokan Hulu, baik dari sektor kelapa sawit, karet ataupun tanaman padi. Pengambilan sampel masing-masing komoditi dilakukan dengan cara *purposive sampling* terhadap petani yang berada di wilayah yang sudah terpilih pada tahap (1). Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 15 responden dari masing-masing komoditi penelitian sehingga total sampel yang digunakan adalah sebanyak 45 responden. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang dibuat sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kuantitatif. Analisis ini diarahkan untuk mengoptimalkan penggunaan sumberdaya lahan dan tenaga kerja sebagai kendala dengan fungsi tujuan penerimaan daerah (PDRB). Melalui Analisis ini akan dapat

diprediksi berapa besar penerimaan daerah yang dapat diharapkan. Alat analisis yang digunakan adalah *Model Linear Programming* dengan menggunakan program BLPX88. Secara matematis fungsi tujuan dan kendala diformulasikan sebagai berikut :

Fungsi tujuan:

Maksimumkan : $E = c_1x_1 + c_2x_2 + c_3x_3$

Dimana :

E = expected penerimaan daerah

C_1 =expected net revenue dari sektor unggulan kelapa sawit

X_1 = sektor unggulan kelapa sawit

C_2 =expected net revenue dari sektor unggulan karet

X_2 = sektor unggulan karet

C_3 =expected net revenue dari sektor unggulan padi

X_3 = sektor unggulan padi

Fungsi kendala :

1. Kendala Lahan : $F_1x_1 + F_2x_2 + F_3x_3 \leq F$

Dimana :

F = total ketersediaan sumberdaya lahan yang direncanakan pemerintah untuk sektor unggulan kelapa sawit, karet dan padi

F_1 = penggunaan lahan untuk sektor unggulan kelapa sawit

F_2 = penggunaan lahan untuk sektor unggulan karet

F_3 = penggunaan lahan untuk sektor unggulan padi

2. Kendala Tenaga Kerja : $L_1x_1 + L_2x_2 + L_3x_3 \leq L$

Dimana :

L = total ketersediaan sumberdaya tenaga kerja disektor unggulan kelapa sawit, karet dan padi

L_1 = penggunaan tenaga kerja untuk sektor unggulan kelapa sawit

L_2 = penggunaan tenaga kerja untuk sektor unggulan karet

L_3 = penggunaan tenaga kerja untuk sektor unggulan padi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani kelapa sawit adalah 40,47 tahun, dan petani karet 42,93 tahun sedangkan petani padi adalah 41,87 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata usia petani pada ketiga komoditas ini tergolong dalam usia produktif. Pada usia produktif ini seseorang akan dapat bekerja secara optimal dalam berusahatani karena ia dapat

menyumbangkan tenaga kerja yang lebih efektif. Namun dilihat dari tingkat pendidikannya, petani pada ketiga komoditas ini mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah, yang ditunjukkan oleh rata-rata pendidikan yang ditempuh oleh petani kelapa sawit adalah 9,47 dalam artian petani rata-rata pendidikannya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ada sebagian kecil yang melanjutkan pandidikannya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), petani karet rata-rata pendidikannya adalah 7,2 adalah Sekolah menengah Pertama (SMP) kelas 7 atau kelas 1. Sedangkan petani padi pendidikan rata-ratanya adalah 6,60 dan ini menunjukkan bahwa pendidikan petani padi masih Sekolah Dasar (SD) dan ada sebagian kecil yang sudah duduk dibangku SMP kelas 7. Sedangkan pendidikan non formal petani ketiga komoditas ini belum ada yang memperoleh pendidikan non formal. Pendidikan yang diikuti oleh petani tentunya akan sangat mempengaruhi manajemen dalam usahatani sehingga tingkat pendapatan usahatannya pun akan memperlihatkan perbedaan.

Selanjutnya petani kelapa sawit yang menyebutkan pekerjaan utamanya sebagai petani kelapa sawit adalah 73 %, sisanya atau 27% menyebutkan bahwa bertani kelapa sawit adalah pekerjaan sampingan. Sedangkan petani kelapa sawit yang memiliki pekerjaan sampingan selain bertani kelapa sawit adalah 7%, dan 93% tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini berbeda dengan dua komoditas berikutnya. Petani karet dan padi menyebutkan bahwa usahatani yang mereka jalankan adalah pekerjaan utama. Petani karet yang memiliki pekerjaan sampingan adalah 33% sedangkan untuk petani padi yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 47%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani ketiga komoditas ini berada pada kisaran 2 – 4 jiwa. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan dapat mendorong kepala keluarga berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu justifikasinya adalah apabila jumlah tanggungan keluarga semakin banyak maka kebutuhannya juga semakin besar. Di lain pihak jumlah

tanggungannya keluarga yang banyak merupakan potensi penyediaan tenaga kerja dalam keluarga. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan pengalaman berusahatani para petani kelapa sawit rata-rata 12,93 tahun, petani karet 13,33 tahun dan pengalaman berusahatani petani padi rata-rata 9,67 tahun. Ini berarti bahwa pengalaman berusahatani petani karet lebih lama dibandingkan dengan pengalaman berusahatani petani kelapa sawit dan Padi. Semakin sering petani

melakukan usahatani maka petani akan lebih banyak mendapat pelajaran dari usahatannya sehingga motivasi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas dapat dibangun dan menghasilkan yang lebih baik. Dari aspek luas garapan, petani kelapa sawit rata-rata memiliki luas lahan 2,83 ha, petani karet 1,57 ha dan petani padi rata-rata memiliki luas lahan 1,02 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1. Karakteristik Petani Kelapa sawit, Karet dan Padi

Komoditas	Kelapa Sawit	Karet	Padi
Umur	40.47	42.93	41.87
Pendidikan Formal	9.47	7.20	6.60
Pendidikan Non Formal	0.00	0.00	0.00
Pekerjaan Utama	0.73	1.00	1.00
Pekerjaan Sampingan	0.07	0.33	0.47
Jumlah tanggungan keluarga	3.00	3.53	2.73
Lama berusahatani	12.93	13.33	9.67
Luas lahan	2.83	1.57	1.02

Penggunaan Tanah, Penduduk dan Tenaga Kerja

Penggunaan tanah dapat dibedakan menjadi tanah untuk bangunan dan halaman sekitarnya, tegal/kebun/huma, padang rumput, lebak, kolam/tebat/empang, lahan sementara tidak diusahakan, hutan,

perkebunan, sawah, dan lainnya. Dari 760.475 Ha areal Kabupaten Rokan Hulu diantaranya 3,780 Ha (0,50 persen) digunakan untuk tanah sawah dan 756.695 Ha (99,50 persen) merupakan lahan kering. Di sisi lain luas lahan kering di Kabupaten Rokan

Hulu tahun 2009, persentase terbesar digunakan untuk perkebunan yaitu sebesar 34,82 persen atau 263.530,29 ha.

Salah satu ciri demografi di Indonesia adalah penyebaran penduduk yang tidak merata. Dari hasil registrasi penduduk Kabupaten Rokan Hulu Penduduk akhir tahun 2009 tercatat jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu adalah sebanyak 449.454 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 229.653 jiwa (51,09%) dan perempuan 449.454 jiwa (48,91%). Secara keseluruhan jumlah penduduk laki-laki seimbang dengan penduduk perempuan. Di samping itu jumlah rumah tangga secara keseluruhan tercatat 109.595 rumah tangga. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk, hal ini menunjukkan bahwa tiap kecamatan rata-rata setiap rumah tangga tercatat 4 jiwa per rumah tangga. Kepadatan penduduk Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2009 rata-rata 60 jiwa per kilometer persegi.

Kesempatan kerja yang ada belum mampu mencukupi jumlah tenaga kerja yang ada. Berdasarkan data tahun 2009, pencari kerja yang

terdaftar di Dinas Tenaga Kerja berjumlah 4.986 orang, terdiri dari 2.073 laki-laki dan 2.913 perempuan.

Penggunaan lahan dan Tenaga Kerja untuk Sektor Ekonomi Unggulan

Berdasarkan data Rokan Hulu dalam angka tahun 2009, luas baku lahan padi sawah/ladang yang ditanami atau sementara belum ditanami adalah 22.711 ha dan luas panen padi sawah 4.739 ha dan padi ladang 10.734 ha. Produksi padi sawah 24,524,550 kg dan padi ladang 25,019,450 ton. Dan luas tanaman sawit tahun 2009 adalah 204.351,28 ha dengan produksi 3.314.685,60 ton dan jumlah petani 68.372 KK sedangkan tanaman karet 56.990,00 ha dengan produksi 122.954,40 ton dan petani 19.676 KK. Dan luas maksimal lahan sawit dan karet yang dapat dimanfaatkan masing-masing adalah 31.704 ha dan 65.983 ha. Rata-rata penggunaan tenaga kerja keluarga yang fokus terhadap usahatani yang dikelola adalah 2.42 orang per KK atau 2 – 3 orang per KK.

Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Rokan Hulu

Sumbangan rata-rata sektor-sektor ekonomi dalam pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Rokan Hulu atas dasar harga berlaku menunjukkan bahwa sektor pertanian masih sangat dominan dalam perekonomian Kabupaten Rokan Hulu. Sumbangan sektor pertanian atas dasar harga berlaku pada 4 tahun terakhir rata-rata mencapai 69,5% dari total PDRB tanpa migas Kabupaten Rokan Hulu dan Sumbangan sector pertanian tahun 2009 mencapai Rp.6.834.001,35 juta atau sekitar 67,28 % dari total PDRB Kabupaten Rokan Hulu tanpa migas yang besarnya mencapai Rp. 10.157.717,35 juta. Penyumbang terbesar lainnya adalah sektor industri pengolahan sebesar Rp. 2.165.189,29 juta atau 20,12 %, selebihnya berasal dari sektor ekonomi lainnya.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa perekonomian Kabupaten Rokan Hulu selama ini masih bertumpu pada sektor pertanian. Sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Rokan Hulu menjadi sektor

unggulan karena sektor pertanian dapat menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah. Adapun kriteria dasar yang digunakan dalam penentuan sektor unggulan adalah: Tingkat kemampuan sektor dalam memberi kontribusi terhadap penerimaan PDRB daerah dan Tingkat keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya.

Optimalisasi Sektor Ekonomi Unggulan

Untuk mengoptimalkan alokasi pemanfaatan lahan dan tenaga kerja digunakan aplikasi model linier (*linier programming*). Penggunaan model ini akan menghasilkan solusi optimal dalam alokasi pemanfaatan lahan dan tenaga kerja yang sifatnya terbatas, yang pada akhirnya akan mengoptimalkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB.

Hasil analisis solusi primal menunjukkan bahwa komoditas yang perlu diusahakan adalah kelapa sawit dan karet. Dan hasil analisis dual value menunjukkan bahwa lahan secara keseluruhan tidak habis digunakan dalam proses produksi. Lahan untuk

kelapa sawit habis digunakan sedangkan lahan untuk tanaman karet dan padi tidak habis digunakan. Hasil analisis arah koefisien fungsi tujuan menunjukkan bahwa sepanjang gross margin kelapa sawit tidak kurang dari Rp. 27.480.970 /ha/thn maka penyelesaian optimal tetap. Begitu juga halnya dengan karet sepanjang gross margin karet tidak kurang dari Rp.14.276.800,-/ha/thn dan tidak lebih dari Rp.48.591.160,- dan gross margin padi tidak lebih dari Rp. 20.666.030/ha/thn maka penyelesaian optimal tetap. Sedangkan hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa sepanjang penggunaan lahan tidak kurang dari 252.664,4 ha maka kendala lain tetap. Dan sepanjang penggunaan

lahan untuk kelapa sawit tidak kurang dari 180.031,5 ha dan tidak lebih dari 255.905,5 ha, dan penggunaan lahan untuk karet tidak kurang dari 21.664,38 ha maka kendala lain dianggap tetap.

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan lahan dan tenaga kerja secara optimal, pendapatan dari ketiga komoditas ini dapat meningkat hingga 460%. Dan jika dilihat dari sumbangannya terhadap sektor pertanian ketiga komoditas ini dapat meningkatkan PDRB dari sektor pertanian sebesar 14 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil analisis BLPX88 berikut :

PEUD	SOLUTION IS MAXIMUM		RETURN	DATE	
	OBJECTIVE ROW RANGES		1.018092E+07	01-23-2012	
				TIME 23:17:15	
VARIABLE	STATUS	VALUE	RETURN/UNIT	MINIMUM	MAXIMUM
SWT	BASIS	231	42000	27480.97	NONE
KRT	BASIS	21.66438	31900	14276.8	48591.16
PD	NONBASIS	0	9561	NONE	20666.03
T1	BASIS	7500	-9	-209.3699	NONE
T2	BASIS	1075.329	-9	-206.6622	0
T3	BASIS	7500	-9	-9	NONE
T4	BASIS	7500	-9	-9	NONE

PEUD	SOLUTION IS MAXIMUM		RETURN	DATE	
	RIGHT HAND SIDE RANGES		1.018092E+07	01-23-2012	
				TIME 23:17:16	
ROW ID	STATUS	DUAL VALUE	RHS VALUE	MINIMUM	MAXIMUM
LAND	NONBINDING	0	302	252.6644	NONE
SWT	BINDING	14519.03	231	180.0315	255.9055
KRT	NONBINDING	0	66	21.66438	NONE
PD	NONBINDING	0	23	0	NONE
T1	BINDING	209.3699	25000	23939.2	31337.85
T2	BINDING	9	25000	18575.33	26075.33
T3	NONBINDING	0	30000	NONE	38094.32
T4	NONBINDING	0	30000	NONE	41804.93
MT1	BINDING	200.3699	7500	6439.203	13837.85
MT2	NONBINDING	0	7500	1075.329	NONE
MT3	BINDING	-9	7500	0	NONE
MT4	BINDING	-9	7500	0	NONE
7500	0	NONE			
MT4	BINDING	-9	7500	0	

SIMPULAN

Sebagai Kabupaten yang Agraris, Rokan Hulu selalu memiliki kontribusi sektor pertanian terbesar terhadap PDRB. Terutama untuk komoditas kelapa sawit, karet dan padi. Dengan 302.038 ha lahan yang bisa dimanfaatkan untuk ketiga komoditas ini dan tenaga kerja keluarga 2,4 orang per KK, maka pemanfaatan lahan dan tenaga kerja ini dapat dioptimalkan dengan menggunakan *linier programming*. Hasil analisis optimasi *linier programming* menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan lahan dan tenaga kerja secara optimal, pendapatan dari ketiga komoditas ini dapat meningkat hingga 460%. Dan jika dilihat dari sumbangannya terhadap sektor pertanian ketiga komoditas ini dapat meningkatkan PDRB dari sektor pertanian sebesar 14 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. R., Dennis J. Sweeney, and Thomas A. Williams. 1997, *An Introduction to Management Science-Quantitative Approaches to Decision Making.*, 8th edition, St. Paul, Minnesota, West Publishing Company.
- BPS Rokan Hulu, 2008. *Kabupaten Rokan Hulu dalam Angka 2008*, BPS Kabupaten Rokan Hulu
- Darmawansyah, 2003. *Maksimalisasi Sektor Ekonomi unggulan untuk menunjang Peningkatan Penerimaan Daerah : Kasus Kabupaten Takalar*, analisis, Volume 1 Nomor 1, September 2003.
- Debortin, David L. 1986. *Agricultural Production Economies*, London, Macmillan Publishing Company.
- Hutasoit, Debora D.P.I., 2008. *Pengaruh Kegiatan Optimasi Lahan Terhadap pengembangan Wilayah Di Kabupaten Simalungun (Studi Kasus Nagori/Desa Naga Saribu, Kecamatan Pamatang Silima Huta)*, WAHANA HIJAU Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.4, No.2, Desember 2008
- Slamet, Aris. Widodo, 2008. *Kajian usahatani Lahan pantai di kabupaten Bantul*, Bogor, seminar nasional, dinamika pembangunan pertanian dan pedesaan: tantangan dan peluang bagi peningkatan kesejahteraan petani, 19 November 2008.
- Hartono, Slamet, 2010. *Manajemen Usahatani*, Bahan Ajar Dosen Universitas Gajah Mada Yogyakarta, tidak dipublikasikan.

Taha, Hamdy A. 1997. *Operations Research, an Introduction*, sixth edition, Upper Saddle River, New Jersey, Prentice Hall, Inc.

Tjakrawiralaksana, A dan H. M. C. Soeriaatmadja.1983. *Usahatani*, Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.